

Integrasi Nilai Islam dan Total Quality Management: Model Pendekatan Mutu Berbasis Spiritualitas untuk Optimalisasi Pendidikan Islam

Ummul Khoiroh¹, Misbahul Arifin², Dian Zulfatul Iman³

¹ Universitas Nurul Jadid Probolinggo; ummulkhoiroh14@gmail.com

² Universitas Nurul Jadid Probolinggo; arifinmisbahul324@gmail.com

³ Universitas Nurul Jadid Probolinggo; nanaydian3@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Total Quality Management;
Islamic Values;
Spiritually Based Education.

Article history:

Received: 2025-07-04

Revised : 2025-07-05

Accepted : 2025-07-05

ABSTRACT

This study focuses on integrating Islamic values with the concept of Total Quality Management (TQM) as a holistic approach to enhancing the quality of Islamic education. The main objective is to formulate a spiritually based quality approach model that harmonizes modern management principles with Islamic values to support the sustainable optimization of Islamic educational institutions. This research employs a qualitative approach with a field study design conducted at MA Nurul Jadid Paiton, Probolinggo Regency, alongside library research with a descriptive-analytical method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with school leaders and teachers, and documentation. The findings reveal that integrating Islamic values, such as sincerity (*ikhlas*), trustworthiness (*amanah*), excellence (*ihsan*), and deliberation (*musyawarah*) into TQM principles, including customer focus (student-centeredness), continuous improvement, and total involvement, significantly contributes to establishing a culture of quality that is not only rational and systematic but also spiritual and transcendental. The implication of this model is the development of a more meaningful, sustainable, and spiritually grounded management system in Islamic education, capable of responding to modern challenges without abandoning its religious foundation.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ummul Khoiroh

Universitas Nurul Jadid Probolinggo; ummulkhoiroh14@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan pendidikan nasional, mutu lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu isu strategis yang terus diperbincangkan (Tinting et al., 2023). Transformasi pendidikan

Islam tidak dapat dilepaskan dari ekspektasi masyarakat yang semakin tinggi terhadap kualitas layanan pendidikan yang holistik, yakni pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kedalaman nilai-nilai spiritual keislaman (Saputra et al., 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan manajerial, mulai dari lemahnya sistem pengendalian mutu internal, tidak konsistennya pelaksanaan evaluasi kinerja, hingga minimnya inovasi dalam tata kelola pendidikan (Ristanti et al., 2023). Data dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) tahun 2023 mengungkap bahwa sebagian besar madrasah swasta di Indonesia belum memenuhi standar mutu pendidikan secara menyeluruh, khususnya pada aspek manajemen dan perencanaan strategis (Shalahuddin et al., 2025). Kondisi ini menandakan adanya urgensi pengembangan model pendekatan mutu yang mampu menjawab tantangan kelembagaan, sekaligus mempertahankan karakter Islam yang menjadi identitas fundamental dari lembaga tersebut.

Penerapan pendekatan Total Quality Management (TQM) dalam dunia pendidikan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas layanan, efisiensi operasional, dan kepuasan pemangku kepentingan di berbagai Negara (Fajar Basuki & Arsyad, 2024). TQM dikenal sebagai sistem manajemen mutu berkelanjutan yang berorientasi pada pelanggan (customer focus), partisipasi seluruh anggota organisasi, dan perbaikan terus-menerus (continuous improvement). Dalam ranah pendidikan, prinsip-prinsip TQM bertransformasi menjadi orientasi terhadap kepuasan peserta didik, peningkatan kualitas proses belajar-mengajar, serta optimalisasi peran manajemen sekolah dalam pengambilan keputusan berbasis data (Haryono & Sa'diyah, 2021). Namun, dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pendekatan ini memerlukan adaptasi nilai karena karakteristik lembaga yang tidak hanya berorientasi pada performa akademik, tetapi juga berlandaskan pada visi transendental dan misi spiritualitas Islam.

Nilai-nilai inti dalam Islam seperti ihsan (keunggulan dalam perbuatan), amanah (tanggung jawab), istiqamah (konsistensi dalam kebaikan), syura (musyawarah), dan barakah (keberkahan dalam hasil) merupakan landasan penting dalam membentuk budaya mutu di lembaga pendidikan Islam. Sayangnya, pendekatan manajemen konvensional seringkali mengabaikan nilai-nilai tersebut, sehingga terjadi dikotomi antara profesionalisme dan spiritualitas. Ketika prinsip-prinsip TQM diterapkan secara tekstual tanpa menyesuaikan dengan ruh pendidikan Islam, maka yang muncul adalah ketimpangan antara tujuan manajerial dan tujuan keislaman yang lebih luhur. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan manajemen mutu berbasis spiritualitas Islam yang mampu mensinergikan antara prinsip-prinsip TQM dan nilai-nilai inti keislaman secara harmonis dalam sistem pendidikan (Adolph, 2016).

Berbagai studi terdahulu telah membahas implementasi TQM dalam pendidikan Islam, namun sebagian besar masih bersifat parsial dan belum mengembangkan model integratif yang menggabungkan antara nilai Islam dan sistem mutu secara menyeluruh. Al-Khater & Al-Khater (2021) menunjukkan pentingnya spiritual values dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, namun tidak membahas aspek manajerial secara sistemik. Ahmed & Ahsan (2022) menyoroti efektivitas TQM dalam lembaga Islam, tetapi tidak mengaitkan secara eksplisit dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Maulida & Rachmawati (2023) mencatat adanya tantangan dalam mengadopsi TQM pada lembaga pesantren, namun tidak merumuskan solusi berbasis nilai. Gap inilah yang menjadi dasar kuat bagi penelitian ini, yaitu menyusun dan mengembangkan model mutu yang mengintegrasikan prinsip TQM dengan nilai-nilai Islam secara teoritis dan empiris dalam sistem pendidikan Islam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa formulasi model pendekatan mutu berbasis spiritualitas Islam yang menyatukan elemen-elemen TQM dengan nilai-nilai inti Islam, untuk diterapkan secara kontekstual dalam lembaga pendidikan Islam. Kebaruan ini bukan hanya terletak pada model integratif yang ditawarkan, tetapi juga pada orientasi nilai yang digunakan sebagai pijakan pengambilan keputusan manajerial dan pembentukan budaya mutu lembaga. Model ini diharapkan mampu menjawab kekosongan teoretis dan aplikatif dalam literatur manajemen pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas spiritual kelembagaan di tengah

tuntutan kualitas dan efisiensi pendidikan modern. Dengan demikian, pendekatan ini membuka ruang bagi pengembangan kerangka kerja manajerial yang tidak sekadar berbasis teknokrasi, tetapi juga menyentuh sisi moral dan etis institusi pendidikan Islam.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) Nurul Jadid, salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur. Lembaga ini dipilih karena telah menerapkan sebagian prinsip manajemen mutu dalam kegiatan operasionalnya, namun belum memiliki sistem terintegrasi yang menggabungkan secara eksplisit nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip TQM. Dengan melakukan penelitian di lokasi ini, diharapkan dapat diperoleh temuan empiris yang kuat dalam mengembangkan model pendekatan mutu berbasis spiritualitas Islam yang aplikatif dan berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada Madrasah Aliyah (MA) Nurul Jadid sebagai unit analisis utama, yang dipilih karena memiliki karakteristik khas berupa penguatan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan serta adanya upaya internal untuk meningkatkan mutu melalui pendekatan manajerial berbasis spiritualitas. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif, karena memungkinkan penggalian yang mendalam terhadap realitas implementasi nilai-nilai Islam dan prinsip Total Quality Management (TQM) dalam pengelolaan mutu lembaga. Studi kasus dipilih agar dapat memahami interaksi antara sistem, budaya, dan nilai yang membentuk pola mutu di lingkungan pendidikan Islam (Helandri & Supriadi, 2024). Pendekatan ini juga mampu menangkap konteks sosial-keagamaan yang menjadi elemen penting dalam integrasi spiritualitas dan manajemen mutu.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Nafisatur, 2024). Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi praktik harian di lingkungan sekolah, baik dari sisi perilaku religius warga sekolah maupun pola pelaksanaan kegiatan yang mencerminkan prinsip mutu. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala, dan guru guna memperoleh perspektif strategis serta pemahaman mereka terhadap integrasi nilai Islam dalam manajemen mutu. Dokumentasi yang dianalisis meliputi Rencana Kerja Sekolah (RKS), laporan kegiatan keagamaan, dan standar operasional prosedur (SOP) yang menggambarkan perencanaan dan pengendalian mutu.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data (display), dan verifikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Fadli, 2021). Pada tahap reduksi, data yang tidak relevan disaring untuk menjaga fokus penelitian. Data yang relevan kemudian disusun secara tematik untuk dianalisis dan ditafsirkan secara kontekstual agar menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang potensi model mutu berbasis spiritualitas Islam yang dapat diadopsi di MA Nurul Jadid.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Nurul Jadid, ditemukan bahwa integrasi nilai Islam dan prinsip Total Quality Management (TQM) telah membentuk fondasi yang kuat dalam peningkatan mutu pendidikan secara holistik. Temuan utama dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.1. Budaya Spiritual Islam Menjadi Pondasi Kuat dalam Pembentukan Mutu Pendidikan

Budaya spiritual Islam dalam pendidikan adalah nilai-nilai dan praktik keagamaan yang terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sekolah (Cintana & Banafsa, 2025), seperti sholat dhuha, dzikir pagi, pembinaan akhlak, dan nilai-nilai ihsan, amanah, serta istiqamah. Budaya ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi menjadi kekuatan moral yang membentuk karakter peserta didik dan etos kerja seluruh warga sekolah. Ketika budaya spiritual dijadikan pondasi mutu pendidikan, maka orientasi mutu tidak sekadar berfokus pada capaian akademik, melainkan juga mencakup kualitas akhlak, integritas, dan keberkahan proses pendidikan. Dengan demikian, budaya spiritual Islam

menjadi dasar yang kokoh bagi terbentuknya sistem mutu pendidikan yang holistik, berkelanjutan, dan selaras dengan misi transendental pendidikan Islam (Asrofi et al., 2025).

Bapak Misbahul Munir Ratib, M.Pd.I. memberikan komentar: *"Budaya spiritual Islam itu bukan sekadar tambahan atau pelengkap di sini. Itu adalah fondasi utama dalam membentuk karakter siswa dan juga arah kebijakan lembaga. Di MA Nurul Jadid, kami menanamkan nilai-nilai seperti sholat tepat waktu, dzikir pagi, tilawah harian, dan pembinaan akhlak sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Kami percaya, mutu pendidikan tidak akan pernah utuh jika hanya berfokus pada aspek kognitif, tanpa memperkuat sisi spiritualnya."* (Wawancara Kepala Madrasah, 16 April 2025). Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Musthofa, S.Pd. : *"Kami menyusun kurikulum dengan pendekatan integratif, artinya setiap mata pelajaran, termasuk sains dan matematika, diarahkan agar memiliki dimensi spiritual. Misalnya, ketika membahas sistem tata surya, guru mengaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan seperti tahfidz, pembinaan ibadah, dan mentoring rohani dilakukan rutin untuk memastikan spiritualitas siswa terus tumbuh. Nilai-nilai seperti amanah dan ihsan kami jadikan indikator sikap dalam evaluasi pembelajaran."* (Wawancara Komite Madrasah, 16 April 2025). Lebih jauh, Bapak Saddam Husein, M.Pd.I. menyatakan : *"Sebagai guru PAI, kami tentu menjadi role model bagi siswa. Kami mulai dari hal-hal kecil tapi konsisten, seperti mengajak sholat berjamaah, memberi contoh kejujuran, serta menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Dalam pembelajaran, saya selalu menyisipkan nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan tanggung jawab. Ketika siswa salah, kita tidak hanya menegur tapi mendidik dengan cara yang menunjukkan kasih sayang, seperti yang dicontohkan Rasulullah."* (Wawancara Dewan Guru MA Nurul Jadid, 16 April 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Islam tidak hanya berperan sebagai dimensi tambahan dalam sistem pendidikan, melainkan telah menjadi fondasi utama dalam membentuk mutu lembaga secara menyeluruh (Sari, 2025). Di MA Nurul Jadid, spiritualitas telah melembaga dalam praktik keseharian melalui kegiatan-kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, dzikir pagi, tadarus Al-Qur'an, serta pembinaan karakter Islami yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Peneliti menafsirkan bahwa pendekatan ini menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, penuh kebermaknaan, dan berorientasi pada nilai-nilai luhur yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Budaya spiritual ini juga membentuk kesadaran kolektif seluruh warga sekolah untuk bekerja dan belajar secara ikhlas, bertanggung jawab, dan konsisten dalam kebaikan. Nilai-nilai Islam seperti ihsan, amanah, dan istiqamah menjadi kerangka etis yang memperkuat pelaksanaan tugas dan fungsi kelembagaan. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai pencapaian akademik semata, tetapi sebagai proses menyeluruh yang mencakup pembangunan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Peneliti melihat bahwa integrasi nilai spiritual Islam dengan praktik manajemen sekolah yang konsisten telah memberikan dampak signifikan terhadap kualitas interaksi, tata kelola, dan output lembaga. Hal ini membuktikan bahwa spiritualitas Islam dapat menjadi kekuatan transformasional dalam menciptakan mutu pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna (Adaptif, 2024).

3.2. Elemen TQM Tercermin dalam Praktik Kelembagaan yang Bersifat Partisipatif dan Evaluatif.

Elemen Total Quality Management (TQM) yang tercermin dalam praktik kelembagaan yang bersifat partisipatif dan evaluative merujuk pada penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu secara menyeluruh dalam lingkungan lembaga pendidikan, di mana seluruh komponen organisasi baik pimpinan, guru, staf, hingga peserta didik terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif berarti setiap individu diberikan ruang untuk menyampaikan ide, mengambil peran, serta merasa memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian mutu lembaga (Mustakim, 2020). Sementara pendekatan evaluatif menekankan pentingnya kegiatan monitoring dan penilaian berkala yang berbasis data dan fakta, guna menilai efektivitas program dan mendorong peningkatan kinerja secara berkelanjutan (Nasution et al., 2025). Dalam konteks ini, elemen-elemen TQM seperti continuous improvement, customer focus, teamwork, dan process-centered thinking tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dipraktikkan dalam sistem

kelembagaan yang terstruktur dan kolaboratif. Ketika elemen-elemen tersebut berjalan selaras, maka lembaga pendidikan akan mampu menciptakan budaya mutu yang tidak hanya mekanistik, tetapi juga humanistik dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai lokal maupun religious

Menurut pernyataan Bapak Misbahul Munir Ratib, M.Pd.I. : *“Evaluasi kami lakukan secara rutin, baik dalam bentuk rapat triwulan, supervisi kelas, maupun pengisian form refleksi guru. Hasil evaluasi itu kami gunakan untuk perbaikan program semester berikutnya. Kalau ada kekurangan, kita diskusikan dan cari solusi bersama.”* (Wawancara Kepala Madrasah, 16 April 2025). Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Musthofa, S.Pd. : *“Di MA Nurul Jadid, kami selalu melibatkan guru dalam penyusunan dan revisi kurikulum. Setiap awal tahun ajaran, kami mengadakan workshop kurikulum. Di situ semua guru menyampaikan evaluasi dan masukan. Tidak ada keputusan satu arah. Semua berdasarkan musyawarah.”* (Wawancara Komite Madrasah, 16 April 2025). Untuk menguatkan pernyataan kepala madrasah, Bapak Saddam Husein, M.Pd.I. ikut memberikan keterangan : *“Sangat terasa. Kami dilibatkan dalam hampir semua proses. Mulai dari merancang program tahunan, menyusun perangkat ajar, sampai mengevaluasi hasil pembelajaran. Bahkan dalam pengambilan keputusan penting, guru diminta pendapatnya melalui forum musyawarah.”* (Wawancara Dewan Guru MA Nurul Jadid, 16 April 2025).

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun istilah Total Quality Management (TQM) belum secara formal digunakan di MA Nurul Jadid, praktik kelembagaan di dalamnya telah mencerminkan elemen-elemen utama dari pendekatan TQM, khususnya dalam aspek partisipatif dan evaluatif. Partisipasi seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, staf administrasi, hingga siswa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program menunjukkan bahwa lembaga ini telah menerapkan prinsip *involvement of people* secara nyata. Setiap program yang dijalankan selalu diawali dengan musyawarah dan pelibatan aktif berbagai pihak, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap mutu lembaga.

Sementara itu, evaluasi dilakukan secara sistematis melalui supervisi berkala, refleksi guru, rapat evaluasi, serta pengumpulan data capaian pembelajaran yang dijadikan dasar pengambilan keputusan. Pendekatan evaluatif ini mencerminkan prinsip *continual improvement* dalam TQM, di mana proses monitoring bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi dasar untuk pengembangan berkelanjutan. Peneliti menafsirkan bahwa keberhasilan praktik partisipatif dan evaluatif ini sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi yang terbuka, kolaboratif, dan dilandasi nilai-nilai keislaman seperti musyawarah dan tanggung jawab. Oleh karena itu, praktik kelembagaan di MA Nurul Jadid secara substansial telah mengadopsi kerangka TQM, yang jika diperkuat secara sistemik, berpotensi besar dalam mendorong kualitas pendidikan Islam yang unggul dan berkelanjutan.

3.3. Integrasi Nilai Islam dan TQM Membentuk Potensi Model Mutu Pendidikan Islam yang Holistik

Integrasi nilai Islam dan Total Quality Management (TQM) merupakan pendekatan strategis yang menyatukan prinsip-prinsip spiritualitas Islam dengan sistem manajemen mutu modern guna menciptakan model pendidikan yang menyeluruh, berkelanjutan, dan bermakna (Syarifudin, 2024). Nilai-nilai Islam seperti ihsan (kesungguhan), amanah (tanggung jawab), syura (musyawarah), dan istiqamah (konsistensi) memberikan dasar etik dan moral dalam seluruh aspek manajerial dan pembelajaran. Sementara itu, elemen-elemen TQM seperti *continuous improvement*, *stakeholder involvement*, dan *data-based decision making* menyediakan kerangka kerja sistematis untuk perencanaan, implementasi, serta evaluasi mutu pendidikan. Ketika kedua dimensi ini terintegrasi secara harmonis, terbentuklah potensi model mutu pendidikan Islam yang *holistic* yakni model yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kualitas layanan pendidikan secara utuh. Model ini menjawab kebutuhan lembaga pendidikan Islam masa kini untuk tetap kompetitif dalam standar mutu global, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman yang autentik. Dengan demikian, integrasi ini menawarkan solusi manajerial berbasis nilai yang mampu mengangkat mutu lembaga pendidikan Islam secara sistemik dan transformatif.

Menurut pengakuan Bapak Mawardi, S.Ag. *“Kami melihat bahwa pendidikan Islam harus dikelola dengan dua kaki: nilai spiritual dan sistem manajemen yang kuat. Nilai-nilai seperti amanah, ihsan, dan musyawarah kami jadikan landasan dalam pengambilan keputusan dan dalam membangun kultur kerja di sekolah. Namun di sisi lain, kami juga mulai menerapkan pendekatan TQM seperti perbaikan berkelanjutan dan evaluasi berbasis data. Ketika dua hal ini berjalan beriringan, sekolah menjadi lebih tertata, tapi tetap membawa misi keberkahan.”* (Wawancara WKM Kurikulum, 17 April 2025). Bapak Abu Bakar, S.Ag. menambahkan : *“Ya. Dalam penyusunan dan implementasi kurikulum, kami tidak hanya melihat dari aspek teknis atau capaian kognitif. Kami pastikan setiap kegiatan dan materi juga mengandung nilai-nilai keislaman. Misalnya, saat membahas proyek atau tugas, kami dorong siswa agar melibatkan prinsip tanggung jawab dan kejujuran. Di sisi lain, kami menggunakan refleksi dan monitoring rutin untuk mengukur efektivitasnya, sesuai prinsip evaluatif dalam TQM.”* (Wawancara WKM Kesiswaan, 17 April 2025). Bapak Zainollah, M.Pd. mengutarakan pendapatnya : *“Saya rasa ini pendekatan yang sangat tepat. Di kelas, saya tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tapi juga membiasakan siswa untuk disiplin, jujur, dan bertanggung jawab yang semuanya adalah bagian dari mutu. Kami juga sering mengevaluasi metode pembelajaran, tanya umpan balik dari siswa, dan mencoba perbaikan terus-menerus. Itu semua bagian dari TQM.”* (Wawancara Wali Kelas MA Nurul Jadid, 17 April 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip Total Quality Management (TQM) memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk model mutu pendidikan Islam yang holistik di MA Nurul Jadid. Nilai-nilai keislaman seperti ihsan (berbuat optimal), amanah (tanggung jawab), syura (musyawarah), dan istiqamah (konsistensi) tidak hanya hadir sebagai prinsip moral, tetapi menjadi pedoman dalam setiap proses manajerial dan kegiatan pembelajaran. Ketika nilai-nilai ini dipadukan dengan prinsip TQM seperti keterlibatan seluruh elemen lembaga, perbaikan berkelanjutan, dan evaluasi berbasis data terciptalah sebuah sistem yang menyatukan spiritualitas dan profesionalitas dalam satu kerangka mutu.

Peneliti menginterpretasikan bahwa pendekatan ini menghasilkan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter, antara tata kelola modern dan etika Islam. Integrasi ini juga menciptakan kesadaran kolektif bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh standar output semata, tetapi juga oleh proses yang sarat dengan nilai dan keberkahan (Ekowati et al., 2025). Oleh karena itu, potensi model mutu pendidikan Islam yang holistik terletak pada harmonisasi antara nilai spiritual dengan praktik manajerial, yang tidak hanya mendorong efektivitas lembaga, tetapi juga membentuk generasi yang unggul secara intelektual, berakhlak mulia, dan memiliki orientasi hidup yang transcendental (Rodin et al., 2025).

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

Sub Bab	Fokus Utama	Praktik	Nilai Islam	Prinsip TQM
Budaya Spiritual Islam sebagai Pondasi Mutu	Spiritualitas sebagai Pondasi Pembentukan Mutu Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sholat Dhuha 2. Dzikir Pagi 3. Tilawah Harian 4. Mentoring Rohani 5. Integrasi Spiritual dalam Mata Pelajaran 	Ihsan, Amanah, Istiqamah, Adab, Kasih Sayang	Etika Kerja Berbasis Nilai, Pembentukan Budaya Mutu
Praktik Partisipatif dan Evaluatif dalam Kelembagaan	Implementasi Prinsip TQM dalam Tata Kelola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Musyawarah Kurikulum 2. Evaluasi Triwulan 3. Supervisi Kelas 4. Refleksi Guru 	Syura (Musyawarah), Tanggung jawab (Amanah)	Continuous Improvement, Involvement of People, Evaluation Based Decision

Sub Bab	Fokus Utama	Praktik	Nilai Islam	Prinsip TQM
Integrasi Nilai Islam dan TQM sebagai Model Mutu Holistik	Kolaborasi antara Nilai Spiritual dan Sistem Manajemen Mutu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum Berbasis Nilai 2. Monitoring Berbasis Data 3. Penilaian Akhlak dan Sikap 	Ihsan, Amanah, Syura, Istiqamah	Data Driven, Stakeholder Involvement, Human Centered TQM

4. CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan prinsip Total Quality Management (TQM) di MA Nurul Jadid telah membentuk fondasi yang kuat dalam membangun mutu pendidikan Islam secara holistik. Budaya spiritual Islam yang hidup di lingkungan sekolah, seperti pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan nilai-nilai moral, terbukti menjadi elemen kunci dalam menciptakan suasana belajar yang berkarakter. Di sisi lain, penerapan elemen-elemen TQM, seperti partisipasi aktif seluruh warga sekolah, evaluasi berkelanjutan, serta komitmen terhadap perbaikan mutu, menunjukkan bahwa praktik kelembagaan telah mengarah pada sistem manajemen yang profesional dan terstruktur. Integrasi antara keduanya membentuk model mutu pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai spiritual dan sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan model konseptual dan instrumen pengukuran yang dapat menguji efektivitas integrasi nilai Islam dan TQM secara lebih luas di berbagai jenjang pendidikan Islam. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus pada aspek kepemimpinan spiritual, keterlibatan orang tua, dan kebijakan mutu berbasis nilai, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan sistem mutu pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, studi komparatif antar lembaga juga dapat dilakukan untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat direplikasi secara kontekstual.

REFERENCES

Adaptif, T. K. (2024). *Transformasi Kepemimpinan Adaptif, Visioner, dan Inklusif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Era Disrupsi Global*. 2(4), 879–896.

Adolph, R. (2016). *Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Mutu Terpadu (Mmt) Pendidikan Berbasis Perilaku*. 04(02), 1–23.

Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 9–21. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839>

Cintana, N., & Banafsa, G. (2025). *DIDIK*. 2(3), 490–500.

Ekowati, S., Sarpendi, S., & Munirom, A. (2025). Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, Dan Implementasi Di Era Modern. *Unisan Jurnal*, 10–20. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3680%0Ahttp://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/3680/2485>

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Fajar Basuki, M., & Arsyad, F. (2024). Pengukuran Total Quality Management (TQM) Dalam Pendidikan. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 22–34. <http://journal.jcopublishing.com/index.php/alwildan>

Haryono, A. H., & Sa’diyah, M. (2021). Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Boarding Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Al Wildan Islamic Boarding School Tangerang. *Islamic*

- Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02), 387. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.1541>
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Mustakim, B. (2020). Perspektif Psikologi Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8(2), 187–202. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i2.1965>
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Nasution, I., Hakim, M., Ardilla, O., & Hasibuan, I. D. (2025). Model dan Praktik Evaluasi Program Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA. *Indonesian Research Journal on Education*, 5, 458–466.
- Ristanti, I., Subhan, K. F., Nissa, K., & Eviana, N. (2023). Digitalisasi Perencanaan Pendidikan Islam Di Madrasah. *Mependis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 57–107.
- Rodin, R., Hidayah, J., Endang, Harmi, H., Fakhruddin, & Sutarto. (2025). Manajemen Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 35–52. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1644>
- Saputra, M. A. W., Djamil, N. M., & Syahid, A. (2025). Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Islam Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan: Studi Pada Madrasah Aliyah Di Indonesia. *JIMPE: Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 13–22.
- Sari, R. N. (2025). Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Implementasi Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 138–148.
- Shalahuddin, M., Arromy, M. M., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2025). Analisis Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 2721–2736.
- Syaifudin, M. A. (2024). Strategi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Di Era Kurikulum Merdeka. *Unisan Jurnal*, 3(10), 67–75. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Tintingon, J. Y., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Problematika dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 798–809. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5088>